

PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN PENCEGAHAN HIV/AIDS

Liawati

ABSTRAK

Latar Belakang: *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang bisa diakibatkan melalui perilaku seks yang tidak sehat dan penggunaan alat suntik narkoba bersama. Remaja merupakan salah satu kelompok umur yang rentan terhadap kasus HIV. Mengingat isu pokok dalam kesehatan reproduksi remaja terutama pada penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait HIV dan AIDS yaitu melalui program penyuluhan, dan promosi kesehatan. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS di SMK Kesehatan Rajawali Tahun 2018. **Metode Penelitian:** Pra eksperimen desain *One Group Pretest-Posttest*. Sampel yaitu 56 responden dan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisa data *Uji Wilcoxon*. **Hasil:** Pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan yaitu pada kategori pengetahuan baik sebesar 6,2%, cukup 79,2% dan kurang 14,6%. Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan baik sebesar 91,7% (n=44), cukup 8,3%. **Simpulan:** Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kata Kunci: Pencegahan HIV/AIDS, Pengetahuan, Penyuluhan.

PENDAHULUAN

Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja adalah tentang kehamilan tidak dikehendaki, kehamilan dan persalinan usia muda, masalah PMS (Penyakit Menular Seksual), termasuk HIV/AIDS, dan tindak kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan transaksi seks komersil (Setiyaningrum, 2015).

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Remaja merupakan salah satu kelompok umur yang rentan terhadap kasus HIV. Mengingat isu pokok dalam kesehatan reproduksi remaja terutama pada penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Remaja yang masih ingin bersenang-senang kurang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga banyak remaja yang belum menikah sudah aktif melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun yang berisiko terserang penyakit HIV/AIDS. Faktor yang menyebabkan kasus AIDS terus meningkat di Indonesia adalah kurangnya informasi tentang penularan HIV/AIDS dan masalah budaya (Suranto, 2007).

Tahun 2013 di seluruh dunia ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Secara kumulatif mulai dari tahun 1987 sampai September 2014 jumlah penderita HIV sebanyak 150.296 orang, sedangkan total kumulatif kasus AIDS 55.799 orang. Hal tersebut memperlihatkan kecenderungan peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun ke tahun sejak pertama kali dilaporkan (tahun 1987). Sebaliknya, jumlah kasus AIDS merupakan kecenderungan meningkat secara lambat bahkan sejak tahun 2012 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Orang yang terinfeksi HIV, sebagian berkembang menjadi AIDS pada tiga tahun pertama, 50% menjadi AIDS sesudah 10 tahun, dan hampir 100% pasien HIV menunjukkan gejala AIDS setelah 13 tahun (Sopiah, 2009). Dari prevalensi AIDS menurut kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur 20-29 tahun yaitu 31,8%, dengan masa inkubasi 10 tahun maka awal terkena HIV berkisar pada umur 10-19 tahun yang merupakan fase remaja (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Persentase kasus baru AIDS menurut kelompok umur pada tahun 2015 yaitu 31,8% pada kelompok umur 20-29 tahun, 29,9% pada kelompok umur 30-39 tahun, 14,6% pada kelompok yang tidak melaporkan umur, 12,1% pada kelompok umur 40-49 tahun, 2,9% pada kelompok umur 15-19 tahun, 1,9% pada kelompok umur 1-4 tahun, 1,2% pada

kelompok umur 5-14 tahun dan 0,3% pada anak <1 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Permasalahan yang mengkhawatirkan adalah rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), khususnya dalam hal cara-cara melindungi diri dari perilaku seksual berisiko, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan IMS dan HIV/AIDS (Suranto, 2007).

Untuk itu, pendekatan yang penting dilakukan guna mengurangi masalah HIV/AIDS, yaitu menghilangkan stigma dan rasa malu penderita, menjangkau remaja yang memiliki risiko tinggi terhadap HIV/AIDS dan memperkuat kemitraan serta memonitor kegiatan para remaja agar penularan HIV tidak menyebar di kalangan remaja (Suranto, 2007).

Adapun peran bidan dalam menanggulangi masalah seksual yaitu meliputi: ikut serta dalam kelompok remaja sehingga lebih mudah mengadakan pendekatan seperti memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kondisi kesehatannya, pengajian remaja dan karang taruna, melakukan penyuluhan-penyuluhan pada remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Setiyaningrum, 2015).

SMK Kesehatan Rajawali terdapat 233 siswa dimana 90 siswa merupakan siswa kelas X, 78 orang merupakan siswa kelas XI dan 65 merupakan siswa kelas XII.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara yang telah dilakukan pada 10 orang siswa didapatkan bahwa 6 orang anak pernah mendengar mengenai HIV/AIDS serta mereka mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan belum pernah diadakannya penelitian perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai Pencegahan HIV/AIDS di SMK Kesehatan Rajawali maka peneliti tertarik untuk mengetahui “perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai Pencegahan HIV/AIDS di SMK Kesehatan Rajawali Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018”.

METODE

Rancangan atau jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis pra eksperimen dengan menggunakan bentuk rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan

sesudah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS di SMK Kesehatan Rajawali.

Variabel bebas dan terikat pada penelitian ini adalah penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS sebagai variabel bebas, tingkat pengetahuan siswa/siswi di SMK Kesehatan Rajawali sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS sebagai variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Kesehatan Rajawali sebanyak 90 siswa. Besar sampel yang diambil menggunakan rumus:

$$N = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan:

N = Besaran sampel

N = Besaran sampel yang minimal diambil

d = tingkat kepercayaan yang diinginkan (90%) 0,1

$$N = \frac{N}{1+N(d)^2} = \frac{90}{1+90(0,1)^2} = \frac{90}{1+90(0,01)} = \frac{90}{1+0,9} = \frac{90}{1,9} = 47,36 = 48$$

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Kesehatan Rajawali sebanyak 48 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Teknik random sampling yang dipilih adalah pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner.

Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Pada analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon karena sudah dilakukan uji normalitas data didapatkan hasil distribusi data tetap tidak normal dan tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji t berpasangan.

HASIL**Tabel 1.** Pengetahuan Siswa Sebelum Penyuluhan

	Baik	Cukup	Kurang	Total	Mean	Median	Modus
Pre	3	38	7	48			
Test	(6,2%)	(79,2%)	(14,6%)		62,2	60,5	60,5
Total	3	38	7	48			

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa pada saat *pre test* responden memperoleh tingkat pengetahuan baik sebesar 6,2% (n=3), cukup 79,2% (n=38), kurang 14,6% (n=7) dengan rata-rata nilai pada saat *pre test* adalah 62,2, median 60,5 dan modus 60,5.

Tabel 2. Pengetahuan Siswa Setelah Penyuluhan

	Baik	Cukup	Kurang	Total	Mean	Median	Modus
Post	44	4	0	48			
Test	(91,7%)	(8,3%)			86,3	86,6	86,6
Total	44	4	0	48			

Sedangkan setelah diberikan penyuluhan pada responden atau pada saat *post test* memperoleh tingkat pengetahuan baik sebesar 91,7% (n=44), cukup 8,3% (n=4), jadi pengetahuan baik meningkat sebesar 85,5% dengan rata-rata nilai pada saat *post test* adalah 86,3, median 86,6 dan modus 86,6.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Perbedaan Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test-pre test Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	48 ^b	24.00	1324.00
Ties	0 ^c		
Total	48		

Tabel 4. Test Statistics

	Post Test - Pre Test
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan *output* “test statistics”, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada perbedaan pengetahuan untuk *pre test* dan *post test*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS.”

PEMBAHASAN

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome*. AIDS yaitu suatu penyakit yang ditimbulkan sebagai dampak berkembangbiaknya virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) didalam tubuh manusia, yang mana virus ini menyerang sel darah putih (CD4) sehingga mengakibatkan rusaknya sistem kekebalan tubuh. Hilangnya atau berkurangnya daya tahan tubuh membuat si penderita mudah sekali terjangkit berbagai macam penyakit termasuk penyakit ringan sekalipun (Purwoastuti, 2015).

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap dimana tahap pertama yaitu melakukan *pre test* yaitu dengan membagikan kuesioner tentang HIV/AIDS kepada responden sebelum diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan hasil dimana kategori tingkat pengetahuan responden paling banyak berada dalam kategori cukup yaitu 38 orang (79,2%). Tahap kedua dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan mengenai pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan dan pengobatannya, setelah penyuluhan dilakukan tahap ke 3 yaitu *post test* dengan jarak waktu *pre test* dan *post test* 1 jam 30 menit dengan pertanyaan yang sama dan hasilnya adalah kategori tingkat pengetahuan responden paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 44 orang (91,7%).

Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan telah di uji menggunakan uji wilcoxon, dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ($p\text{-value} = 0,000$). Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan dibuktikan dengan analisis yang menunjukkan perbedaan yang bermakna dari setiap variabel yang diuji. Hasil uji wilcoxon menyatakan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 48

orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan.

Teori tentang pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip dalam buku (Wawan, 2010) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip dalam buku (Wawan, 2010) terdapat beberapa tahapan pengetahuan salah satunya adalah pemahaman. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

Penyuluhan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan menghindari atau mencegah hal-hal yang mencurigakan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penyuluhan metode sokratik sasaran diberikan kesempatan mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka ikut aktif dalam proses belajar mengajar sehingga terbina komunikasi dua arah (*two way method*) sehingga diharapkan responden akan lebih mengerti dengan materi yang disampaikan (Syafudin, 2013).

Disamping itu, pada saat akhir penyuluhan narasumber melakukan metode tanya jawab (responsi), dengan metode ini dimaksudkan bahwa penceramah melengkapi ceramah dengan tanya jawab. Artinya sesudah memberi ceramah, lalu disediakan waktu untuk tanya jawab. Dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan individu muda secara wajar (Sofyan, 2012).

Keberhasilan suatu penyuluhan juga tergantung dari metode dan media yang diberikan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan ceramah dan tanya jawab sehingga dapat mengembangkan komunikasi dua arah antara narasumber dan responden serta media yang diberikan pada penelitian ini menggunakan *leaflet* untuk memberikan keterangan singkat tentang materi yang akan diberikan dan ini akan membuat lebih efektif dari proses penyuluhan tersebut (Farichah, 2012).

Adapun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2014) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan responden salah satunya didukung oleh penggunaan media *leaflet*. Isi *leaflet* sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan gambar dan warna serta menyajikan seluruh poin-poin materi pada *leaflet* di dalam kuesioner.

Penelitian dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2015) mengenai perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang menyatakan bahwa metode penyuluhan ceramah dan tanya jawab serta penggunaan *leaflet* ini baik dipakai sebagai sarana dan media pada penyuluhan.

Seiring bertambahnya usia anak hingga mengalami masa transisi menuju dewasa yang biasa disebut pubertas, bertambah pula pengaruh terhadap kesehatan mereka sendiri. Mereka harus menghadapi perubahan permasalahan kesehatan seperti meluasnya HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan berupaya penyuluhan dapat menjadi faktor penentu penting dari kesehatan dasar baik itu selama masa remaja maupun di masa dewasa (Rahmah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gede (2014) di SMA Negeri 1 Manado mengenai pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS menyatakan adanya perbedaan yang bermakna pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dan setelah penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian dalam promosi kesehatan memang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, disamping pengetahuan, sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi yang merupakan bidang garapan penyuluhan kesehatan. Makna asli penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi, maka setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seharusnya akan terjadi peningkatan pengetahuan oleh masyarakat (Rahmah, 2015).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan HIV/AIDS adalah termasuk dalam kategori cukup, sedangkan Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan HIV/AIDS adalah termasuk dalam kategori baik serta terdapat perbedaan tingkat

pengetahuan siswa yang bermakna antara sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi SMK Kesehatan Rajawali agar dapat meningkatkan kerjasama dengan tenaga kesehatan baik itu Bidan ataupun Perawat di bawah binaan Puskesmas Parongpong dan melakukan pembinaan rutin terhadap guru BK dalam memberikan penyuluhan secara rutin atau terprogram agar pengetahuan remaja dapat bertambah mengenai cara pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A.A. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika; 2014.

Niasari Ayuningsih, Rolly Rondonuwu Mulyadi. Pengaruh Penyuluhan Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa di SMA Negeri 1 Manado. [serial online] 2014 [cited 05 Sept 2018]; 2(2):[7 screen]. Available from: URL: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5167/4683>

Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

Profil Kesehatan Indonesia 2014 [Online]. 2014 [cited 05 Sept 2018]; Available from : URL: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>

Profil Kesehatan Indonesia 2015 [Online]. 2016 [cited 05 Sept 2018]; Available from : URL: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>

Purwoastuti, Endang dan Elisabeth Siwi Walyani . *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI [Online]. 2015 [cited 05 Sept 2018]; Available from: URL: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>

Rahmah S. Hadati, Linda Linda, Masudin. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Taipa Tahun 2015*. Jurnal Ilmu Kesehatan [serial online] 2015 [cited 05 Sept 2018]; 1(19):[10 screen]. Available from: URL: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK/article/view/32/29>.

- Rompas S, Michael Karundeng. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Fajar Bolaang Mongodow Timur. [serial online] 2014 [cited 08 Sept 2017]; Available from: URL: www.academia.edu.
- Setyaningrum, E. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media; 2015.
- Setyorini, A. *Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana*. Bogor: In Media; 2014.
- Suranto, Siswaya Khonsa. *Bahaya Narkoba, Seks Bebas, dan HIV/AIDS*. Surakarta: Mediatama; 2007.
- Syafrudin, Frathidina Y. *Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media; 2013.
- Takaingham C, Ellen Pesak dan Dionysus Sumenge. Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja [online] 2016. Available from: URL: <http://jurnalkebidanan.vol4.html>.
- Wawan, A dan Dewi M. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
- Widarma Gde Hendra I, Sri Hayati, Maidartati Maidartati. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung [serial online] 2017 [cited 05 Sept 2018]; 5(1):[9 screen]. Available from: URL: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/1795/1405>.